BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksi pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memberikan daya atau kekuatan bagi masyarakat untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Aksi pemberdayaan masyarakat juga dimaksudkan untuk memandirikan masyarakat agar dapat menghadapi berbagai tantangan di kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai program salah satunya adalah program desa wisata. Pengembangan Desa Wisata sebagai program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan daya sekaligus sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan kemiskinan di suatu daerah dengan mengolah potensi lokal yang ada di daerah tersebut.

Keterbelakangan dan kemiskinan yang muncul dalam proses pembangunan disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pemilikan atau akses pada sumber daya. Proses historis yang panjang menyebabkan terjadinya ketidakmampuan dalam masyarakat yang dapat mengakibatkan masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap akses produktif yang umumnya dikuasai oleh mereka yang memiliki kekuatan. Kekuatan yang dimaksud di sini dapat diartikan sebagai modal. Sehingga pada akhirnya keterbelakangan ekonomi tersebut menyebabkan masyarakat semakin jauh dari kekuasaan.

Sesuai Amanat Nasional dan Komitmen Pemerintah Kabupaten Tulungagung bahwa perlu memberikan perhatian lebih besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Upaya ini telah sesuai dengan substansi pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan pemerataan. Berbagai strategi pembangunana ekonomi yang dilakukan, dengan tetap berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan terciptanya pemerataan ekonomi yang berkeadilan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulungagung, jumlah penduduk miskin tahun 2017 sebesar 82.800 dengan jumlah penduduk yaitu 1.030.790 jiwa[1]. Sehingga dengan melalui Desa Wisata tersebut masyarakat diuntungkan dengan adanya peningkatan pendapatan melalui banyaknya wisatawan yang masuk.

Tabel 1.1
Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Kabupaten Tulungagung, 2013-2017

Tahun	Garis Kemiskinan	Penduduk Miskin	
		Jumlah	Presentase
2013	269 290	91 300	9.03
2014	277 707	88 990	8.75
2015	292 483	87 370	8.57
2016	304 518	84 350	8.23
2017	314 532	82 800	8.04
Tulungagung	**1 458 530**	**434 810**	**42.62**

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional

[1] BPS Kabupaten Tulungagung, *Kabupaten Tulungagung Dalam Angka,* 2018, hlm. 79

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Tulungagung, 2010, 2016, dan 2017

	Kecamatan Subdistrict	Jumlah Penduduk (ribu) *Population (thousand)*			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun *Annual Population Growth Rate* (%)	
		2010	2016	2017	2010-2017	2016-2017
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Besuki	33 971	35 039	35 182	3.56	0.41
2	Bandung	42 303	43 343	43 472	2.76	0.30
3	Pakel	47 985	50 139	50 455	5.15	0.63
4	Campurdarat	53 886	56 870	57 323	6.38	0.80
5	Tanggunggunung	23 398	24 467	24 624	5.24	0.64
6	Kalidawir	63 667	64 393	64 448	1.23	0.09
7	Pucanglaban	21 926	22 231	22 259	1.52	0.13
8	Rejotangan	70 421	73 117	73 501	4.37	0.53
9	Ngunut	75 122	78 200	78 643	4.69	0.57
10	Sumbergempol	63 910	66 671	67 073	4.95	0.60
11	Boyolangu	76 697	81 700	82 479	7.54	0.95
12	Tulungagung	65 247	66 125	66 204	1.47	0.12
13	Kedungwaru	85 588	89 732	90 345	5.56	0.68
14	Ngantru	52 401	55 205	55 627	6.16	0.76
15	Karangrejo	39 112	39 656	39 705	1.52	0.12
16	Kauman	49 179	49 848	49 908	1.48	0.12
17	Gondang	54 098	54 587	54 612	0.95	0.05
18	Pagerwojo	30 075	30 546	30 593	1.72	0.15
19	Sendang	43 331	44 232	44 337	2.32	0.24
	Tulungagung	**992 317**	**1 026 101**	**1 030 790**	**3.88**	**0.46**

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035, BPS Kabupaten Tulungagung
Source : Indonesia Population Projection 2010–2035, Statistic Of Tulungagung Regency

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa

merusaknya. Adanya program desa wisata akan memberikan manfaat-manfaat yang berguna untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di dalamnya.

Hal tersebut seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 yaitu Pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota. Pengembangan wisata pedesaan akan mendorong pelestarian alam (al. bentang alam, persawahan, sungai, danau) yang pada gilirannya akan berdampak mereduksi pemanasan global. Program desa wisata diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan masyarakat.[2]

Indonesia memiliki beragam potensi baik potensi alam maupun potensi budaya, namun beragamnya potensi tersebut tidak banyak yang termanfaatkan oleh masyarakat. Pengembangan desa wisata bisa menjadi pilihan ditambah dengan dukungan dari pemrintah dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Selain itu dengan adanya Desa Wisata akan memungkinkan adanya perlindungan-perlindungan (pelestarian) alam karena salah satu yang ditawarkan dari adanya Desa Wisata adalah keasrian sebuah kawasan. Oleh karena itu dengan perkembangan desa wisata ini akan didapat keuntungan dari segi ekonomi dengan adanya sumber pendapatan baru yang bisa jadi memberikan pendapatan dan mengubah perekonomian

[2] Menteri Pariwisata Indonesia, *Salinan Peraturan Menteri Pariwisata Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementrian Pariwisata Tahun 2015-2019,* Jakarta 8 Januari 2016.

masyarakat. Selain itu keuntungan berikutnya adalah dari segi lingkungan, di mana dengan adanya Desa Wisata akan menjadikan masyarakat selalu menjaga lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang mungkin akan terjadi, karena mengedepankan aspek keasrian lingkungan sebagai sebuah aksi wisata yang ditawarkan.

Kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktifitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata. Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo mendefinisikan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya.[3]

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. *Pertama*, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. *Kedua*, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif

---

[3] Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 68.

masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. *Ketiga*, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.[4]

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Ilustrasi yang dikemukakan tersebut menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.

Kriteria suatu desa dapat dikembangan menjadi desa wisata, apabila memiliki beberapa faktor-faktor pendukung antara lain:

1. Memiliki potensi produk dan daya tarik

---

[4] Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 69.

2. Memiliki dukungan sumber daya manusia (SDM)
3. Motivasi kuat dari masyarakat
4. Memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai
5. Mempunyai fasilitas pendukung kegiatan wisata
6. Mempunyai kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata
7. Ketersediaan lahan/area yang dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata.

Mengacu pada kriteria pengembangan desa wisata di atas, maka peneliti memilih desa Wajak Kidul sebagai objek penelitian. Secara geografis Desa Wajak Kidul merupakan kawasan potensial yang terbukti dengan keberadaan kawasan perkebunan dan areal persawahan yang subur, dengan curah hujan yang cukup tinggi. Jarak Desa Wajak Kidul dengan Kantor Kecamatan sekitar 3 km dan jarak dengan Kantor Kabupaten sekitar 10 km. Apabila ukuran dari permukaan laut maka posisi Desa Wajak Kidul berada di ketinggian antara 590–610 meter di atas permukaan laut.

Wilayah Desa Wajak Kidul terdiri dari 3 Dusun yaitu : Dusun Wajak, Dusun Mojo, Dusun Tenggong, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Wajak Kidul, dari ketiga dusun tersebut terbagi menjadi 6 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT). Berikut ini disajikan data penduduk desa Wajak

Kidul berdasarkan usia, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan pendidikan, yaitu:[5]

Gambar 1.1
Usia Penduduk

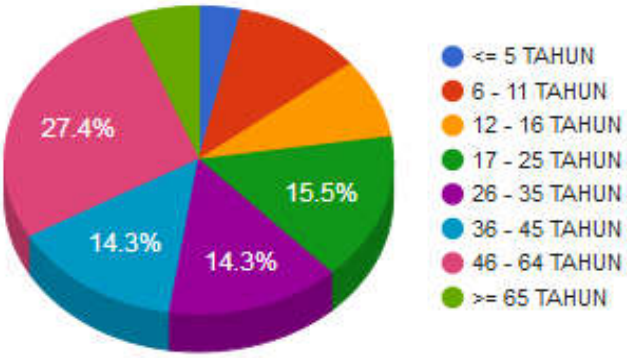

Gambar 1.2
Pekerjaan Penduduk

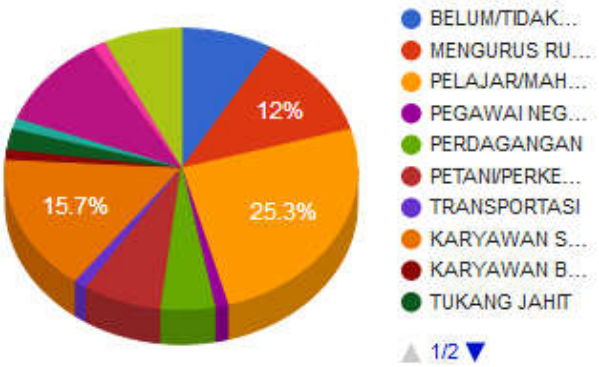

[5] Desa Wajak Kidul, http://wajakkidul.tulungagungdaring.id/, diakses pada tanggal 25 Januari 2019 pukul 09.15 WIB.

Gambar 1.3
Jenis Kelamin Penduduk

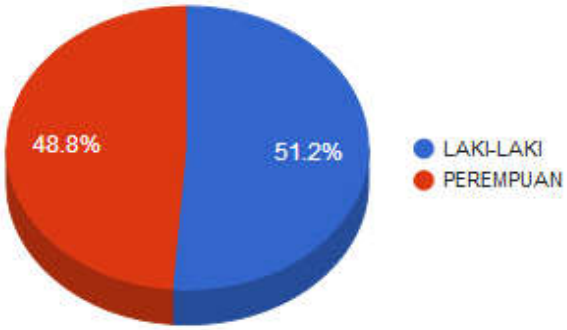

Gambar 1.4
Agama Penduduk

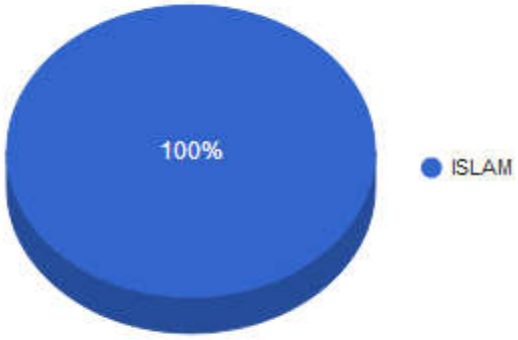

Gambar 1.5
Pendidikan Penduduk

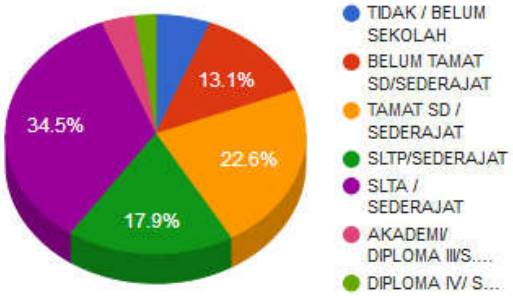

Desa Wajak Kidul merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang memiliki potensi wisata yang dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan dan untuk dikembangkan lagi menjadi desa wisata mengingat desa ini menyimpan salah satu sejarah penting peninggalan kerajaan Majapahit.

Pengembangan pariwisata di Desa Wajak Kidul tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sekaligus sebagai usaha pemberdayaan masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini, Desa Wajak Kidul memiliki suatu lembaga yang dijadikan wadah aspirasi masyarakat yang dinamakan LPMD. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) adalah lembaga atau wadah yang dibentuk berdasarkan prakarsa masyarakat yang difasilitasi pemerintah melalui musyarawah mufakat sebagai mitra desa dalam menampung dan mewujudkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan. LPMD mempunyai tugas menyusun rencana pembangunan secara partisipatif, menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat, melaksanakan dan mengendalikan pembangunan, sekaligus memberdayakan masyarakat melalui potensi-potensi yang dimiliki desa agar lebih bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat sendiri memerlukan suatu proses, pengertian

pemberdayaan sebagai suatu ”proses” menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan untuk mengubah pihak yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan.[6]

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengembangan desa wisata?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengembangan desa wisata?
3. Bagaimana implikasi pengembangan desa wisata terhadap pendapatan masyarakat Desa Wajak Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang berbasis pada kearifan lokal meliputi bentuk pemberdayaan masyarakat, kendala yang dihadapi selama proses pemberdayaan, dan hasil pemberdayaan serta mengidentifikasi implikasi dari pemberdayaan masyarakat tersebut terhadap pendapatan masyarakat setempat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini antara lain dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

---

[6] Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 77.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkuat teori tentang pemberdayaan masyarakat khusunya melalui pengembangan desa wisata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak tempat penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan terkait proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

b. Bagi pihak akademik diharapkan dapat digunakan untuk perbendaharaan perpustakaan IAIN Tulungagung

c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi sekaligus sebagai pengembangan penelitian yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti), terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskan tentang: teori pemberdayaan masyarakat, desa wisata beserta pengembangannya, dan hasil penelitian terdahulu

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memuat hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak POKDARWIS dan masyarakat yang meliputi: paparan data, temuan penelitian, dan analisis data

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang perbandingan atau kroscek antara teori dan temuan penelitian

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini terdiri dari: kesimpulan dan saran/rekomendasi.

3. Bagian Akhir

   Pada bagian ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.